

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Sistem pendidikan nasional senantiasa harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik ditingkat lokal maupun nasional. Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan tersebut adalah kurikulum, karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan. Upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan reformasi sistem pendidikan nasional. Salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepada sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi tuntutan dan kebutuhan masing-masing satuan pendidikan.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sekolah memiliki *full authority and responsibility* atau wewenang dan tanggung jawab penuh dalam menetapkan kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang diterapkan merupakan kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada kognitif juga mengkaitkan psikomotor dan afektifnya, peranan guru lebih dominan lagi, terutama dalam menjabarkan standart kompetensi dasar, tidak saja dalam program tertulis tetapi juga dalam pembelajaran nyata di kelas.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah pada umumnya muncul berbagai masalah kompleks yang mempengaruhi para siswa (sebagai

subyek dari sistem pendidikan sekolah) untuk tidak mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Salah satu masalah yang dihadapi dalam pembelajaran di sekolah adalah rendahnya keaktifan belajar siswa, khususnya pada Kompetensi Merawat Peralatan Rumah Tangga Listrik (MPRTL). Setelah melakukan observasi di SMK Negeri 1 Pakam dengan mendengar pendapat ketua jurusan Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) yaitu Bapak Drs. J. Pasaribu didapatkan bahwasanya hasil belajar siswa Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL) Kelas XI, ternyata masih banyak siswa yang mendapat nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yaitu 67.50, dari 35 orang siswa hanya 15 orang yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Dan 20 orang yang tidak mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimum, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimum yang ditetapkan oleh SMK Negeri 1 Pakam adalah 70.00. Menurut Bapak J. Pasaribu hal itu disebabkan ketika kegiatan belajar mengajar dimulai justru siswa lebih menampakkan sikap tidak antusias terhadap pembelajaran yang sedang dilaksanakan, sebagai contoh sikap/perilaku siswa tersebut antara lain: mengobrol dengan teman sebangku, mengerjakan tugas pelajaran/kompetensi lain saat kegiatan belajar mengajar dimulai, siswa membuat keributan dalam kelas saat pelajaran berlangsung, siswa tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru, siswa tidak mau bertanya tentang materi yang mereka rasa belum menguasai. Hal ini dikarenakan model pembelajaran yang digunakan tidak sesuai dengan kompetensi yang sedang berlangsung, maka untuk menghindari terjadinya salah persepsi atau kebingungan dalam proses belajar mengajar digunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.

Dari berbagai permasalahan yang muncul di SMK Negeri 1 Pakam sebagai suatu permasalahan yang harus dicarikan alternatif solusi tindakan yang tepat, karena dengan berkurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar akan menjadikan prestasi hasil belajar siswa cenderung menurun.

Padahal hasil belajar akan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu berupa faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa sendiri maupun berupa faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa. Menurut Sardiman (2005: 39) dikatakan bahwa yang termasuk faktor internal adalah faktor psikologis dan fisiologis (misalnya kecerdasan, motivasi berprestasi, dan kemampuan kognitif), sedangkan yang termasuk faktor eksternal meliputi faktor lingkungan dan instrumental (misalnya guru, kurikulum, dan model pembelajaran yang diterapkan).

Bloom (dalam Good & Brophy, 1994: 125) mengemukakan bahwa ada tiga faktor utama yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu kemampuan kognitif, motivasi berprestasi dan kualitas pembelajaran. Kualitas pembelajaran adalah kualitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan dan menyangkut model pembelajaran yang diterapkan. Proses belajar mengajar atau proses pengajaran merupakan suatu kegiatan kurikulum lembaga pendidikan agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan pada dasarnya mengantarkan para siswa menuju pada perubahan-perubahan tingkah laku baik intelektual, moral maupun sosial. Untuk itu perlu dikembangkan sarana-sarana pendidikan sebagai upaya memberikan

rangsangan kepada peserta didik yang masih berada dalam masa perkembangan yang dinamis.

Pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe STAD, dengan pertimbangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling tua, paling banyak diteliti dan paling banyak diaplikasikan. Menurut Trianto, model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Division) adalah model pembelajaran yang menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4 sampai 5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Berdasarkan hasil penelitian Irfando Rizki Rorong, Nim :08311110, mahasiswa FT UNIMA dalam skripsi yang berjudul : “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Diklat Menganalisis Rangkaian Listrik Dengan Mengontrol Kemampuan Wal Siswa di MK Kristen 1 Tomohon “. Diketahui bahwa prestasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan rata-rata 72,79 lebih baik dibandingkan prestasi siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional dan memiliki rata-rata 65,92. Dari data tersebut, terlihat jelas bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD memberi pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, dimana model pembelajaran kooperatif tipe STAD memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada model pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dirancang untuk memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Hal ini dilakukan dengan memberikan lembar kerja sebagai pedoman bagi kerja kelompok, sehingga semua siswa menguasai dan masing-masing memberikan kontribusi. Jika siswa menginginkan kelompok mendapat hadiah, mereka harus membantu teman sekelompoknya dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma bahwa belajar itu penting, berharga dan menyenangkan. Para siswa diberi waktu untuk bekerja sama setelah pelajaran diberikan oleh guru, tetapi tidak saling membantu ketika menjalani kuis, sehingga para siswa harus menguasai pelajaran tersebut (tanggung jawab perseorangan).

Para siswa bekerja berpasangan dan bertukar jawaban, mendiskusikan ketidaksamaan, dan saling membantu satu sama lain, mereka bisa mendiskusikan pendekatan-pendekatan untuk memecahkan masalah itu, atau mereka bisa saling memberikan pertanyaan tentang isi dari materi yang mereka pelajari. Mereka mengajari teman sekelompok dan menaksir kelebihan dan kekurangan mereka untuk membantu agar bisa berhasil menjalani tes. Karena skor kelompok didasarkan pada kemajuan yang diperoleh siswa atas nilai sebelumnya (kesempatan yang sama untuk berhasil), siapapun dapat menjadi “bintang” kelompok dalam suatu minggu ini, karena nilainya lebih baik dari nilai sebelumnya atau karena makalahnya dianggap sempurna, sehingga selalu

menghasilkan nilai yang maksimal tanpa mempertimbangkan nilai rata-rata siswa sebelumnya.

Atas uraian tersebut di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian tindakan dalam pembelajaran. Adapun judul yang diangkat dalam penelitian tindakan ini adalah ” **Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Kompetensi Merawat Peralatan Rumah Tangga Listrik (MPRTL) Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 1 Pakam** ”.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Apakah siswa kurang terlibat dalam pembelajaran sehingga hasil belajar siswa masih banyak yang dibawah nilai KKM?
2. Apakah kurangnya aktifitas siswa disebabkan oleh guru yang masih kurang bervariasi dalam memilih model pembelajaran?
3. Bagaimana tingkat keaktifan siswa kelas XI dalam pembelajaran kompetensi Merawat Peralatan Rumah Tangga Listrik (MPRTL) program keahlian TITL di SMK Negeri 1 Pakam?
4. Bagaimana implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kompetensi Merawat Peralatan Rumah Tangga Listrik (MPRTL) di SMK Negeri 1 Pakam ?

1.3.Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis merasa perlu untuk membatasi masalah dalam penelitian ini agar penelitian ini lebih terarah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai model pembelajaran tipe STAD. Kompetensi yang akan disampaikan yaitu kompetensi Merawat Peralatan Rumah Tangga Listrik (MPRTL). Responden penelitian adalah siswa kelas XI SMK Negeri 1 Pakam Program Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (TITL).

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah dan pembatasan masalah maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan :

1. Bagaimana tingkat keaktifan siswa kelas XI dalam pembelajaran kompetensi Merawat Peralatan Rumah Tangga Listrik (MPRTL) program keahlian TITL di SMK Negeri 1 Pakam?
2. Bagaimana implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kompetensi Merawat Peralatan Rumah Tangga Listrik (MPRTL) di SMK Negeri 1 Pakam ?

1.5.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui keaktifan siswa kelas XI dalam pembelajaran kompetensi Merawat Peralatan Rumah Tangga Listrik (MPRTL) program keahlian TITL di SMK Negeri 1 Pakam.

2. Untuk mengetahui implementasi model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kompetensi Merawat Peralatan Rumah Tangga Listrik (MPRTL) di SMK Negeri 1 Pakam.

1.6. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan adalah :

1. Secara teoritis, dapat memberikan sumbangan demi pengembangan teori-teori yang relevan.
2. Secara praktis, dapat memberikan masukan dan evaluasi bagi guru dan pengelola Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Pakam agar lebih meningkatkan mutu pendidikan dan pengupayaan faktor-faktor pendukung kemampuan siswa dalam hal Kompetensi Merawat Peralatan Rumah Tangga Listrik (MPRTL).
3. Bagi siswa sebagai bahan atau pertimbangan untuk mengaktualisasikan dirinya ke hal-hal positif sehingga tercapai apa yang diinginkan.